


# TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF DALAM VIDEO YOUTUBE “*THE SHOCKING DIFFERENCE BETWEEN INDONESIAN AND KOREAN BATHING CULTURE*”: KAJIAN PRAGMATIK LINTAS BUDAYA

**Reisa Nurul Fauziya** 

*Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4 - 6,  
Airlangga, Kec. Gubeng, Kota Surabaya, Jawa Timur 60115*

 *reisa.nurul.fauziya-2021@fib.unair.ac.id*

## Abstract

*Language is an example of a characteristic form of a country. This is because a language will reflect the culture of a country, so if you are studying a language, the culture behind that language must also be studied. Analyzed with expressive speech act theory from Searle (1969), this research focuses on the expressive speech acts used by Rosa, who is a South Korean citizen who has lived in Indonesia for a long time, and Amelia Tanton and Adelyn Yunita, who are Indonesian citizens who have lived in South Korea for a long time in the video “The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing Culture” which was uploaded by the Rosakis YouTube channel. This study aims to identify the dominant expressive speech acts used by the three people in discussing the same topic through a cross-cultural pragmatic perspective. This study used a descriptive qualitative method. The results of the study show that expressive speech acts of lamentation and acceptance are the two dominant types of speech acts used because if an individual lives in a country that is not his origin, he will go through a phase of lamentation and finally a phase of acceptance of the culture that occurs in the country he lives in.*

**Keywords:** *language, expressive, pragmatics, bathing culture, speech act*

## Abstrak

Bahasa merupakan contoh bentuk ciri khas suatu negara. Hal tersebut dikarenakan sebuah bahasa akan mencerminkan budaya suatu negara, sehingga jika dalam mempelajari sebuah bahasa, maka budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut juga harus ikut dipelajari. Dianalisa menggunakan teori tindak tutur ekspresif dari Searle (1969), penelitian ini berfokus pada tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh Rosa yang merupakan warga negara Korea Selatan yang sempat tinggal cukup lama di Indonesia dengan Amelia Tanton dan Adelyn Yunita yang merupakan warga negara Indonesia yang sudah cukup lama tinggal di Korea Selatan pada video “The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing Culture” yang diunggah oleh kanal YouTube Rosakis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur ekspresif yang dominan digunakan oleh ketiga orang tersebut dalam membahas topik yang sama melalui sudut pandang pragmatik lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif ratapan dan menerima adalah dua jenis tindak tutur yang dominan digunakan karena jika seorang individu tinggal di negara yang bukan merupakan asalnya, ia akan melalui fase ratapan dan akhirnya fase penerimaan akan budaya yang terjadi di negara yang ditinggali.

**Kata kunci:** *Bahasa, ekspresif, pragmatic, budaya mandi, tindak tutur*

## Pendahuluan

Bahasa merupakan contoh bentuk ciri khas suatu negara. Hal tersebut dikarenakan sebuah bahasa akan mencerminkan budaya suatu negara, sehingga jika dalam mempelajari sebuah bahasa, maka budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut juga harus ikut dipelajari. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang serupa karena

mereka sama-sama bisa dipelajari. Jika anda lahir di Indonesia dan bahasa ibu anda adalah bahasa Indonesia, anda tetap bisa menguasai bahasa lain seperti bahasa Inggris dan juga bahasa lainnya dengan cara mempelajarinya. Begitu pula dengan budaya. Kita sebagai warga Indonesia yang terbiasa dengan budaya yang ada di Indonesia ini sendiri, tetapi kita juga dapat mempelajari dan terbiasa dengan

budaya negara atau suku tertentu dengan cara mempelajarinya terlebih dahulu dan beradaptasi dengan perbedaan budaya tersebut. Keberanekaragaman budaya yang ada di dunia ini merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Setiap negara memiliki kekhasan yang jika dibandingkan antara satu dan lainnya akan menunjukkan kekayaan masing-masing negara. Percampuran sebuah budaya dengan budaya lainnya dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut adalah seperti pernikahan antar budaya, menjadi anggota dari komunitas yang terdiri dari berbagai macam latar belakang suku atau negara yang berbeda, pertemanan, dan juga tinggal di daerah yang bukan merupakan asal kita. Dalam penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa kesadaran keragaman budaya merupakan kunci keberhasilan komunikasi antar budaya (Bin-Tahir et al., 2017).

Dalam kehidupan bersosialisasi tersebut pastilah terjadi komunikasi antara satu individu dengan individu lainnya di dalamnya. Jika seseorang memasuki lingkungan baru berarti kontak lintas budaya, dan komunikasi lintas budaya tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya merupakan kewajiban yang harus dilakukan seseorang untuk mengetahui, mempelajari dan mencapai integrasi antar budaya (Saputra, 2019). Para pendatang di suatu negara dapat dilihat dari pengalaman, pengetahuan, dan tujuan mereka datang ke negara tersebut. Perlu diingat, sebagai pendatang harus tetap mengikuti aturan budaya pada negara tujuan. Maka dari itu, kerap kali individu yang datang ke negara lain dimana mereka akan menetap akan berusaha menyesuaikan dengan negara tuan rumah tersebut. Di dalam penyesuaian budaya tersebut, banyak hal-hal yang unik akibat belum terbiasanya para pendatang

tersebut untuk menyesuaikan dengan budaya tuan rumah entah itu bahasa, kebiasaan, makanan, dan masih banyak lagi bentuk dari budaya yang terjadi. Hal tersebutlah yang terjadi dengan subjek penelitian kali ini yaitu Rosakis, Amelia Tanton, dan Adelyn Yunita yang dimana salah satu interaksi mereka yang terekam dalam video *“The Shocking Difference between Indonesian and Korean Bathing Culture”* yang diunggah oleh kanal YouTube Rosakis.

Pragmatik lintas budaya mempelajari tentang cara untuk membandingkan budaya yang berbeda berdasarkan aspek bahasa tertentu, seperti tindak tutur, pola perilaku, dan perilaku bahasa (Istvan, 2017). Menganalisis perbedaan dan persamaan dalam perilaku bahasa orang-orang yang mewakili bahasa dan budaya yang berbeda. Seperti sudah dikatakan di paragraf sebelumnya, fenomena pragmatik lintas budaya bisa terjadi saat seseorang datang dan menetap di negara yang bukan tempat asalnya, khususnya saat menceritakan budaya yang berbeda antara negara asal dan negara yang sekarang ditinggali. Mempersatukan dua bahasa dan dua budaya yang berbeda dalam suatu percakapan adalah sebuah praktik kajian pragmatik lintas budaya karena setiap individu dalam satu kelompok harus mempelajari bahasa dan budaya satu sama lain. Aspek pragmatik yang sangat beragam ini pula yang menyebabkan banyaknya kajian yang dapat dianalisa yang dimana pada penelitian ini akan lebih membahas tentang tindak tutur khususnya tindak tutur ilokusi ekspresif yang terjadi dalam sebuah interaksi antara Rosa (Rosakis), Amelia Tanton, dan Adelyn Yunita. Rosa yang merupakan warga negara Korea Selatan yang sempat tinggal cukup lama di Indonesia dengan Amelia Tanton dan Adelyn Yunita yang merupakan warga negara Indonesia yang

sudah cukup lama tinggal di Korea Selatan. Saat ini Rosa, Amelia Tanton, dan Adelyn Yunita telah tinggal di Korea Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa tentang tindak tutur, khususnya tindak tutur ekspresif. Austin (1965) mengatakan tujuan dari tindak tutur adalah untuk membuat kalimat yang berkontribusi pada jenis gerakan interaktif tertentu dalam peristiwa komunikasi. Austin mengacu pada kategori kedua dari tindak tutur, tindakan melakukan sesuatu, atau apa yang dikenal sebagai tindakan berbicara. Tindak tutur merupakan kategori sentral dari teori tindak tutur. Tindak tutur ilokusi tidak dapat memisahkan keberadaan suatu pernyataan atau pernyataan dari konteksnya (Meirisa et.al, 2017). Austin menekankan bahwa tujuan pembicara ketika berbicara bukan hanya untuk membuat kalimat dengan makna dan referensi tertentu. Karena di penelitian ini tidak hanya menganalisa suatu teks dari percakapan melainkan hubungan antara percakapan dan juga konteks pembicaraannya, maka peneliti memilih untuk menganalisis percakapan yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi ekspresif dari percakapan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur yang diutarakan oleh masing-masing subjek penelitian yang berupa warga negara Korea Selatan yang pernah cukup lama tinggal di Indonesia dan warga negara Indonesia yang sekarang tinggal di Korea Selatan. Untuk lebih mengerucut lagi, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, (1) Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam percakapan antara Rosa (Rosakis), Amelia Tanton, dan Adelyn Yunita dalam video Youtube berjudul “The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing

Culture”?; (2) Bagaimana budaya yang melekat pada Rosa (Rosakis), Amelia Tanton, dan Adelyn Yunita mempengaruhi tindak tutur-tindak tutur tersebut?

Penelitian ini sendiri tidak tiba-tiba muncul tanpa latar belakang. Penelitian ini tentunya dipicu oleh refleksi dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Hal yang sama berlaku dalam diskusi dalam penelitian ini. Kajian pragmatik antar budaya dengan berbagai fenomena yang muncul untuk mendefinisikan pragmatik antar budaya itu sendiri. Secara umum, pragmatik adalah studi linguistik yang mempelajari tentang penggunaan bahasa tertentu untuk tujuan komunikasi dalam masyarakat.

Sebuah tulisan tentu saja tidak bermula dari ketiadaan. Artikel ini didasari oleh beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang berbagai analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dengan berbagai macam objek penelitian. Contoh penelitian tentang analisis tindak tutur ilokusi ekspresif yang pertama adalah penelitian dari Wulandari (2021) yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam talkshow “Sarah Sechan” Dan “The Ellen DeGeneres Show”: Kajian Pragmatik Lintas Budaya” yang mengidentifikasi persamaan dan perbedaan tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh kedua pembawa acara dengan topik yang sama melalui sudut pandang pragmatik lintas budaya. Jurnal kedua adalah dari Rahmasari & Utomo (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di Kanal Youtube Fiersa Besari” yang berisi tentang deskripsi tindak tutur ilokusi pada vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 di kanal youtube Fiersa Besari beserta fungsi tuturannya.

Penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi tindak tutur ilokusi

ekspresif juga kami jadikan rujukan seperti jurnal dari Royanti (2019) yang berjudul “Expressive Speech Act As Found In La La Land Movie” yang mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat di film La La Land yang menggambarkan apa yang diucapkan oleh pemain di film tersebut dan apa yang ditangkap oleh para penontonnya. Ada pula penelitian dari Stambo & Ramadhan (2019) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku di TV One” yang mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan pendakwah dalam program damai indonesiaku di TV One, dan konteks situasi tutur yang digunakan pendakwah dalam program damai indonesiaku di Tv One.

Setelah melihat penelitian sebelumnya dari Rahmasari & Utomo (2021) dan Stambo & Ramadhan (2019), hal yang bisa dilihat adalah subjek penelitian dari keduanya hanya menggunakan satu subjek dari satu acara yang menggunakan budaya yang sama. Maka dari itu, untuk penelitian kali ini akan menggunakan subjek penelitian yang mempunyai dua budaya yang berbeda yaitu Rosa yang merupakan warga negara Korea Selatan yang sempat tinggal cukup lama di Indonesia dengan Amelia Tanton dan Adelyn Yunita yang merupakan warga negara Indonesia yang sudah cukup lama tinggal di Korea Selatan. Saat ini Rosa, Amelia Tanton, dan Adelyn Yunita telah tinggal di Korea Selatan.

### ***Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif***

Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan pembicara tentang diri mereka sendiri atau dunia. Bentuk tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969) terdiri atas 5 jenis yaitu, 1) Assertives; 2) Directives; 3)

Commissives; 4) Expressives; dan 5) Declaration (Searle, 1969). Tindak tutur ekspresif menurut Searle adalah tindak tutur yang dirancang untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap situasi tertentu. Kata yang termasuk tindak tutur ekspresif adalah kata yang cocok menggambarkan sebuah perasaan dari sang penutur. Tipe dari tindak tutur ekspresif ada 9 yaitu: (1) Permintaan Maaf; (2) Ucapan Terima Kasih; (3) Ucapan Selamat atau Pujian; (4) Berbelasungkawa; (5) Ketidaksetujuan; (6) Ratapan; (7) Rasa Menerima; (8) Memaafkan; dan (9) Rasa Suka.

### ***Pragmatik Lintas Budaya***

Teori berikutnya yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu komunikasi lintas budaya. Menurut Pratama (2020) secara konseptual, penelitian tentang komunikasi antarbudaya telah ada sejak lama. Ketika peradaban terus mengglobal, interaksi lintas budaya menjadi relatif mudah. Identitas kunci dari manusia yang berbeda sering bersentuhan satu sama lain melalui metode dan media komunikasi yang berbeda. Seiring waktu, hal ini menyebabkan munculnya fenomena sosial, budaya dan komunikatif baru. Individu dari masyarakat atau komunitas yang berbeda berinteraksi sesuai dengan norma pragmatis mereka sendiri, sering mengakibatkan benturan harapan dan akhirnya salah persepsi tentang kelompok lain (Istvan, 2017). Dalam interaksi lintas budaya, aturan bicara yang berbeda dapat menyebabkan stereotip, prasangka, dan diskriminasi antar para penutur dan mitra tutur.

Menurut Kecskes (2016), pragmatik antar budaya mewakili perspektif sosio-kognitif dimana pengalaman individu sebelumnya dan pengalaman situasional sosial yang sebenarnya sama-sama

penting dalam konstruksi makna dan pemahaman. Berfokus pada penelitian pengolahan bahasa lisan dan tulisan dalam pragmatik antar budaya memiliki empat fokus utama: (1) interaksi antara penutur asli dan bukan penutur asli suatu bahasa (2) komunikasi lingua franca di mana tidak ada lawan bicara yang sama, (3) wacana multibahasa, dan (4) penggunaan dan perkembangan bahasa individu yang berbicara lebih dari satu bahasa.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari sebuah video. Peneliti bermaksud mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam percakapan antara Rosa (Rosakis), Amelia Tantonno, dan Adelyn Yunita dalam video Youtube berjudul “The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing Culture” dan juga menjelaskan bagaimana budaya yang melekat pada Rosa (Rosakis), Amelia Tantonno, dan Adelyn Yunita mempengaruhi tindak tutur-tindak tutur ekspresif tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dikatakan oleh Rosa (Rosakis), Amelia Tantonno, dan Adelyn Yunita pada video “The Shocking Difference Between Indonesian and Korean Bathing Culture” yang diunggah di kanal YouTube Rosakis pada tanggal 23 Januari 2022. Sumber data penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam video tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut terlibat dalam percakapan dengan subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) melakukan

metode observasi pada video “The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing Culture” di kanal YouTube Rosakis, (2) membuat transkripsi tindak tutur ilokusi ekspresif pada video tersebut, (3) mengidentifikasi tindak tutur ilokusi ekspresif yang dikatakan Rosa (Rosakis), Amelia Tantonno, dan Adelyn Yunita, (4) menganalisis data.

### Hasil dan Pembahasan

#### *Tindak Tutur Ekspresif Orang Korea Terhadap Budaya Korea*

##### a. Tindak tutur ekspresif ‘Menerima’

*Rosa: “Orang Korea kalau bukan musim panas nggak kepikiran sampai sehari harus mandi dua kali, tiga kali itu nggak malah. (1) Soalnya berpikiran kalau sering mandi malah kulitnya tuh jelek, kering cepet tua gitu kan. Jadi begitu. (2) Jadi jangan salah sangka kalau orang Korea jorok ataupun nggak suka mandi itu bukan guys, bukan.”*

Pada tuturan (1), isi konteks pada tuturan tersebut adalah proses penerimaan orang Korea terhadap budayanya sendiri dimana orang Korea tidak biasa mandi lebih dari 2 kali. Hal tersebut ditunjukkan oleh kata berpikiran sebagai tuturan ‘menerima’ yang diikuti dengan alasan mengapa tidak sering mandi jika berada di Korea yaitu tidak sering mandi dikarenakan cuaca di sana tidak lembab dan tidak membuat cepat mengeluarkan keringat, terutama saat musim dingin. Selain itu, jika terlalu sering mandi, hal tersebut dapat membuat kulit lebih cepat kering, kulit jadi jelek, dan bisa mengakibatkan penuaan dini.

Isi konteks pada tuturan ke (2) adalah tentang proses penerimaan yang dialami orang Korea yang kerap dianggap jorok dengan tidak seringnya mereka mandi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya

tuturan jangan salah sangka yang merupakan tuturan ‘menerima’ dan juga mengajak mitra tutur untuk menerima budaya tersebut dengan diikuti dengan kalimat yang mengatakan bahwa adanya alasan dibalik mengapa mereka tidak sering mandi, bukan karena mereka jorok.

b. Tindak tutur ekspresif ‘Ketidaksetujuan’

*Rosa: “Jadi kalau orang Korea, sebenarnya budaya yang benar nggak boleh sikat gigi sambil jalan sebenarnya. Jadi kalau orang tua bilang lewat-lewat, “(3) Eh kamu gak sopan, kamu harus sikat gigi di dalam.” Terus kalau kamu mau kumuran gitu, pintu sampai terbuka pun (4) nggak boleh. (5) Suaranya kayak kurang nyaman gitu loh. Itu kalau orang lain denger itu kurang nyaman.”*

Untuk isi konteks tuturan ke (3) ini adalah berupa proses pengekspresian ketidaksetujuan penutur kepada mitra tutur dengan menggunakan tuturan kamu gak sopan sebagai tuturan ‘ketidaksetujuan’ yang diikuti dengan kalimat yang diperintahkan oleh penutur kepada mitra tutur untuk dianjurkan sikat gigi di dalam kamar mandi. Hal tersebut juga ditegaskan dengan tuturan ke (4) yaitu frasa nggak boleh dan diikuti dengan tuturan ke (5) yaitu frasa suaranya kurang nyaman yang maksudnya sang penutur mengekspresikan ketidaksetujuannya karena perlakuan dari mitra tutur yang tidak sesuai dengan budaya yang terjadi di Korea Selatan tersebut.

***Tindak Tutur Ekspresif Orang Korea Terhadap Budaya Indonesia***

a. Tindak tutur ekspresif ‘Ratapan’

*Rosa: “Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari, itu emang wajar kan di*

*Indonesia. Tapi kalau aku bilang sama orang Korea udah,*

*Adelyn: “Orang Korea langsung kayak udah (6) shock kan?”*

*Rosa: “(7) Why? kenapa gak dicuci gitu pikirannya.”*

Untuk tuturan yang ke (6) ini adalah tuturan yang sebenarnya dikatakan oleh Adelyn, orang Indonesia yang telah cukup lama tinggal di Korea sehingga ia sudah sedikit paham tentang budaya Korea sehingga ia menggunakan frasa shock kan? setelah Rosa, orang Korea yang juga pernah tinggal di Indonesia tersebut membahas penggunaan handuk di Indonesia yang berbeda dengan di Korea. Ia lalu mengungkapkan tuturan ekspresif ‘ratapan’ dengan kata Why? pada tuturan ke (7) dan diikuti dengan mempertanyakan mengapa orang Indonesia tidak langsung mencuci handuk yang sudah dipakai sekali karena di Korea biasa menggunakan handuk kecil sekali pakai saja. Tindak tutur ‘ratapan’ disini menunjukkan ekspresi terkejut sehingga menyebabkan penutur meratapi apa yang dialaminya.

b. Tindak tutur ekspresif ‘Menerima’

*Rosa: “(8) Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari.”*

*Amel: “Iya.”*

*Adelyn: “Seminggu malahan.”*

*Rosa: “(9) Itu emang wajar kan di Indonesia?”*

*Amel: “Iya, wajar. Malah seminggu. Maksimal 2 minggu.”*

Untuk tindak tutur ekspresif selanjutnya adalah tindak tutur ekspresif ‘menerima’. Setelah mengutarakan sebuah culture shock yang dialami penutur menggunakan tindak tutur ekspresif ‘ratapan’, penutur yang merupakan orang

Korea tersebut mulai menunjukkan proses penerimaan budaya Indonesia menggunakan tindak tutur ekspresif ‘menerima’. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan pada tuturan (8) yaitu Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari yang berarti ia sudah menerima budaya Indonesia yang berbeda dengan budaya Korea. Tuturan selanjutnya juga menjadi tuturan ‘menerima’ yang selanjutnya yaitu menggunakan kata wajar sebagai tanda penerimaan budaya yang berbeda tersebut.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Orang Indonesia Terhadap Budaya Indonesia***

#### **a. Tindak tutur ekspresif ‘Menerima’**

*Rosa: “Tapi rata-rata setau aku sih di Indonesia lebih banyak yang pakai handuk besar sih.”*

*Amel: “(10) Betul.”*

*Rosa: “Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari.”*

*Amel: “(11) Iya.”*

*Adelyn: “Seminggu malahan.”*

*Rosa: “Itu emang wajar kan di Indonesia?”*

*Amel: “(12) Iya, wajar. Malah seminggu. Maksimal 2 minggu.”*

Tindak tutur ekspresif ‘menerima’ menjadi satu-satunya tindak tutur ekspresif yang digunakan penutur berbahasa Indonesia saat menanggapi budaya Indonesia itu sendiri. Tuturan ‘menerima’ yang dilakukan di data kali ini adalah kata pada tuturan (10) yaitu betul, tuturan (11) yaitu iya, dan tuturan (12) yaitu iya, wajar. Kata-kata tersebut adalah bentuk dari persetujuan dari pernyataan-pernyataan yang dikatakan mitra tutur kepada sang penutur sehingga kata-kata tersebut dapat digolongkan ke dalam tuturan ‘menerima’.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Orang Indonesia Terhadap Budaya Korea***

#### **a. Tindak tutur ekspresif ‘Ratapan’**

*Adelyn: (semua sedang membahas jika tidak keluar rumah tidak mandi) “머리 (Kepala)? (13) nggak panas ya kepalanya?”*

*Amel & Rosa: “Nggak”*

*Adelyn: “(14) 나 못해 (Aku Gak Tahan)”*

Tindak tutur ekspresif ‘ratapan’ kembali muncul ketika penutur menanggapi budaya yang bukan dari negara asalnya. Untuk tuturan kali ini berasal dari penutur berkewarganegaraan Indonesia yang tinggal di Korea Selatan dan menanggapi budaya Korea Selatan. Hal tersebut ditunjukkan pada tuturan (13) nggak panas ya kepalanya? yang menandakan ia meratapi hal yang tidak biasa ia lakukan. Konteks dari kalimat tersebut adalah mitra tutur sedang melakukan percakapan tentang tidak mandi ataupun keramas dalam waktu beberapa hari, sedangkan penutur tidak bisa jika tidak mandi atau keramas dalam beberapa hari. Hal tersebut ditegaskan lagi pada tuturan ke (14) yaitu 나 못해 (Aku Gak Tahan) yang juga menjelaskan tuturan sebelumnya tentang budaya Korea yang berbeda dengan kebiasaan yang dilakukannya di Indonesia.

*Rosa: “Jadi kalau teman-teman di Indonesia tiba-tiba ke Korea, kemana gitu, (15) Loh handuknya kok susah dapet.”*

*Amel: “Jangan kaget.”*

Untuk tuturan ke (15) kali ini adalah tuturan yang dikatakan oleh penutur berkewarganegaraan Korea tetapi pernah tinggal di Indonesia. Sehingga, ia paham jika orang Indonesia akan meratapi hal yang tidak bisa ia temukan di Korea yaitu

tentang handuk untuk mandi. Dengan menggunakan frasa nggak dapat, tuturan tersebut menandakan sebuah tindak tutur ekspresif ‘ratapan’ karena sebelum frasa tersebut terdapat kalimat yang jika digabungkan menjadi “Loh handuknya kok susah dapat.”

*Adelyn: “Aku kan Gongdae (Universitas Engineering) kan, jadi banyak cowok gitu loh. Jadi kalau misal lagi kelas, sebelahnya ada banyak lab gitu kan, pas lagi makan siang pada banyak cowok udah pakai sandal slipper, baju tidur, sikat gigi kayak.”*

*Rosa: “Lewat-lewat gitu ya.”*

*Adelyn: “(16) Shock.”*

*Amel: “(17) Pemandangan apa.”*

Tuturan ke (16) ini sama dengan tuturan ke (6). Dia tuturan tersebut muncul ketika penutur menanggapi budaya yang bukan berasal dari negara asalnya. Dalam tuturan ke (16) ini terdapat kata shock yang berarti sang penutur menunjukkan tindak tutur ‘ratapan’ akan hal yang tidak pernah ia lihat di Indonesia dan kini ia saksikan di lingkungan sekitarnya di Korea Selatan. Isi konteks kalimat sebelumnya kali ini adalah adanya banyak mahasiswa cowok udah pakai sandal slipper, baju tidur, dan membawa sikat gigi yang dimana mereka masih di area kampus, bukan di rumah ataupun asrama. Hal tersebut juga ditegaskan dengan tuturan ke (17) dengan frasa pemandangan apa yang menandakan ratapannya sekali lagi atau keheranannya karena melihat hal yang tidak pernah ia lihat di lingkungan sekolah di Indonesia.

*Amel: “Itunya juga sih pertama kali aku dateng kesini 신 기 호 (ajaib), (18) sekaligus kayak malu, sekaligus kayak apa ya, penasaran pengen coba ‘Mokytang’ (tempat mandi umum), ‘Jimjilbang’ (sauna Korea) kayak di*

*drama-drama tapi yah mohon maaf nih ya, di sana kan bugil-bugilan nih beneran nggak pakai selebarpun gitu kan.”*

Pada tuturan ke (18) ini masih di dalam tipe tindak tutur ekspresif ‘ratapan’ yang dimana kali ini menggunakan kata malu untuk menyatakan tuturan ‘ratapan’ yang ia alami. Untuk konteks kalimat pada data kali ini adalah membicarakan tentang budaya mandi di pemandian umum di Korea yang tidak dilakukan di Indonesia. Memang ada pemandian umum di Indonesia, tetapi para pengunjungnya masih menggunakan baju atau kain yang menutupi tubuhnya. Sedangkan, sang penutur mengatakan bahwa “di sana kan bugil-bugilan nih beneran nggak pakai selebarpun gitu kan.” Maka dari itu, sang penutur menggunakan kata malu untuk menyatakan ratapannya akan budaya Korea Selatan tersebut yang dimana itu termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif ‘ratapan’.

b. Tindak tutur ekspresif ‘Menerima’

*Amel: “Oh yang lain sikat gigi ya, ya udah besok beli deh. (19) Akhirnya keikutan dan keterusan sampai sekarang. Habis makan sikat gigi juga.”*

Tindak tutur ekspresif kali ini termasuk ke dalam jenis ‘menerima’ yang ditunjukkan menggunakan kata keikutan dan keterusan. Sang penutur akhirnya menerima budaya atau kebiasaan yang biasa dilakukan di Korea Selatan yaitu selalu menyikat gigi setelah makan. Penutur di sini adalah penutur berkewarganegaraan Indonesia yang di Indonesia sendiri tidak sering orang yang memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap selesai makan. Di Indonesia hanya menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur. Karena sang penutur telah menggunakan kata keikutan dan keterusan yang menandakan penutur



telah dalam proses penerimaan budaya asing.

*Rosa: "Eh kamu gak sopan, kamu harus sikat gigi di dalam."*

*Adelyn: "(20) 그 령 지 대 부 분 (Betul, biasanya begitu)"*

*Amel: "(21) Iya, betul-betul."*

Proses penerimaan juga ditunjukkan oleh para penutur berkewarganegaraan Indonesia terhadap budaya Korea dan dalam data ini adalah konteks membahas budaya sikat gigi di Korea Selatan. Seorang mitra tutur berkewarganegaraan Korea Selatan mengungkapkan kalimat "Eh kamu gak sopan, kamu harus sikat gigi di dalam." yang ditanggapi oleh penutur dengan frasa 그 령 지 대 부 분 (Betul, biasanya begitu) dan Iya, betul-betul. Hal tersebut menunjukkan penerimaan dan kesetujuan para penutur asal Indonesia tersebut akan budaya Korea Selatan yang menganjurkan untuk sikat gigi di dalam kamar mandi dan tidak melakukannya di luar kamar mandi.

### c. Tindak tutur ekspresif 'Meminta Maaf'

*Amel: "Itunya juga sih pertama kali aku dateng kesini 신 기 해 (ajaib) sekaligus kayak malu, sekaligus kayak apa ya, penasaran pengen coba 'Mokyotang' (tempat mandi umum), 'Jimjilbang' (sauna Korea) kayak di drama-drama (22) tapi yah mohon maaf nih ya, di sana kan bugil-bugilan nih beneran nggak pakai selempapun gitu kan."*

Jenis tindak tutur ekspresif yang terakhir adalah jenis tuturan 'meminta maaf'. Konteks kalimat kali ini adalah membahas tentang pemandian umum di Korea Selatan dan penutur asal Indonesia ini menemukan hal yang sedikit tabu dan tidak biasa dilakukan di Indonesia dengan menanggalkan seluruh pakaian dan

mandi di pemandian umum yang ramai pengunjung meskipun wanita dan pria terpisah. Penutur menggunakan frasa mohon maaf yang menandakan bahwa memang hal tersebut tidak biasa dilakukan di Indonesia jadi sang penutur menggunakan tindak tutur ekspresif 'meminta maaf' untuk menjelaskan hal tersebut.

### Simpulan

Tindak tutur ilokusi ekspresif telah ditemukan dalam video "The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing Culture" yang diunggah di kanal YouTube Rosakis. Jumlah dari tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada penelitian ini dari video "The Shocking Difference Between Indonesian And Korean Bathing Culture" yang diunggah di kanal YouTube Rosakis adalah berjumlah dua puluh dua (22) tuturan ekspresif. Dari jumlah hasil penelitian tersebut terbagi menjadi 4 poin yaitu: (a) Tindak tutur ekspresif orang Korea terhadap budaya Korea; (b) Tindak tutur ekspresif orang Korea terhadap budaya Indonesia; (c) Tindak tutur ekspresif orang Indonesia terhadap budaya Indonesia; dan (d) Tindak tutur ekspresif orang Indonesia terhadap budaya Korea. Dari keempat poin tersebut, pada poin (a) menunjukkan terdapat dua tuturan ekspresif 'menerima' dan tiga tuturan ekspresif 'ketidaksetujuan'; pada poin (b) terdapat dua tuturan ekspresif 'ratapan' dan dua tuturan ekspresif 'menerima'; pada poin (c) terdapat tiga tuturan ekspresif 'menerima'; dan pada poin (d) terdapat enam tuturan ekspresif 'ratapan', tiga tuturan ekspresif 'menerima', dan satu tuturan ekspresif 'meminta maaf'. Dari data di atas yang sudah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif 'ratapan' akan muncul ketika orang Indonesia menanggapi budaya Korea dan sebaliknya juga, orang Korea ketika

menanggapi budaya Indonesia juga akan menyatakan tindak tutur ekspresif 'ratapan'. Tetapi, tindak tutur ekspresif 'menerima' juga mengiringi keberadaan tindak tutur ekspresif ratapan tersebut. Hal tersebut menunjukkan jika ketika seorang individu baru saja datang ke negara lain, mereka akan mengalami culture shock yang diungkapkan menggunakan tindak tutur ekspresif 'ratapan' dan ketika individu tersebut sudah tinggal dalam waktu yang cukup lama, fase penerimaan akan dialami dan ditunjukkan menggunakan tindak tutur ekspresif 'menerima'.

#### Daftar Pustaka

- Austin, J.L. (1965). *How Do To Things With Words*. Oxford Lubis, L. A., Kurniawan, A. J., & Pohan, S. (2020). Komunikasi Antarbudaya Dalam perkawinan beda warga Negara. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1),75. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3711>
- Bin-Tahir, S. Z., Bugis, R., & Tasiana, R. (2017). Intercultural communication of a multicultural family in Buru Regency. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 4(2), 8. <https://doi.org/10.24843/ljlc.2017.v04.i02.p02>
- Meirisa, M., Rasyid, Y., & Murtadho, F. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian ETNOGRAFI komunikasi di SMA Ehipassiko school BSD). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2),1–14. <https://doi.org/10.21009/bahtera.162.01>
- Pratama, R. (2020). Komunikasi Lintas Kebudayaan dan Potensi Masalah- Masalah yang Timbul. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1).
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak tutur ilokusi pada vlog jangan lupa senyum part 1 di kanal YouTube Fiersa Besari. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Sagita, V. R., & Setiawan, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Ridwan Kamil Dalam 'talkshow insight' di CNN Indonesia (the form and type of illocutionary speech acts Ridwan Kamil in the 'Insight talkshow' at CNN Indonesia). *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 187. <https://doi.org/10.26714/lensa.9.2.2019.187-200>
- Searle, J.R. (1969). *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Stambo, R. & Ramadhan, S. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah Dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(2). <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>
- Wahyuni, T., & Suryadi, M. S. (2021). Umpanan Dalam bahasa Jawa Dan Bahasa Lampung: Kajian Pragmatik Lintas Budaya [the swearing words in Javanese and lampungic language: A Study of Cross culture pragmatics].

- TOTOBUANG*, 9(1), 75–90.  
<https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.247>
- Wulandari, A. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Dalam talkshow “Sarah Sechan” Dan “The Ellen DeGeneres Show”: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 17(1), 1–18.  
<https://doi.org/10.33633/lite.v17i1.4490>

## Lampiran 1

Tabel 1 Sembilan Tipe Tindak Tutur Ekspresif Menurut Norick (1978)

No.	Tipe Tindak Tutur Ekspresif	Definisi	Contoh
1.	Permintaan Maaf	Penutur mengungkapkan suatu penyesalan terhadap mitra tutur untuk meminta maaf.	“Saya mohon maaf atas kesalahan yang saya perbuat.”
2.	Ucapan Terima Kasih	Penutur mengungkapkan perasaan positif kepada mitra tutur yang telah membantu sang penutur.	“Terima kasih ya untuk kadonya.”
3.	Ucapan Selamat atau Pujian	Penutur telah mengamati bahwa mitra tuturnya telah mendapat penghargaan dari atau melakukan peristiwa yang bernilai positif.	“Selamat ya atas <i>launching</i> produk barunya.”
4.	Berbelasungkawa	Berbeda dengan ucapan selamat, tipe ini mengungkapkan ketika sang mitra tutur tengah mengalami peristiwa yang menyedihkan	”Turut berduka cita ya.. Semoga dikuatkan selalu hatinya.”
5.	Ketidaksetujuan	Ketika mitra tutur dikritik karena peristiwa yang berdampak negatif pada sang penutur atau orang ketiga.	”Eh gak sopan kamu, nggak boleh kayak gitu.”
6.	Ratapan	Penutur mengungkapkan kemalangannya sendiri, baik atas perbuatannya sendiri atau orang lain, penutur juga merupakan pengamat utama.	“Loh handuknya kok susah dapet.”
7.	Rasa Menerima	Penutur mengungkapkan perasaan positif terhadap mitra tuturnya atau menerima suatu keadaan. Ini memiliki kesamaan konseptual dengan berterima kasih.	“Oh yang lain sikat gigi ya, ya udah besok beli deh. Akhirnya keikutan dan keterusan sampai sekarang. Habis makan sikat gigi juga.”

8.	Memaafkan	Tuturan yang memiliki pengaturan konseptual yang mirip dengan penyesalan, kecuali kenyataan bahwa penutur tidak membenci tindakan mitra tuturnya.	“Saya akan memaafkanmu tetapi saya tidak yakin bisa mempercayaimu seperti sebelumnya.”
9.	Rasa Suka	Penutur mengungkapkan perasaan positif tentang tindakannya sendiri atau terhadap mitra tuturnya.	”Nasi goreng adalah makanan favorit saya.”

## Lampiran 2

- (menit ke 05.29 - 05.50)

Rosa: “Orang Korea kalau bukan musim panas nggak kepikiran sampai sehari harus mandi dua kali, tiga kali itu nggak malah. **(1) Soalnya berpikiran kalau sering mandi malah kulitnya tuh jelek, kering cepet tua** gitu kan. Jadi begitu. **(2) Jadi jangan salah sangka kalau orang Korea jorok ataupun nggak suka mandi itu bukan guys, bukan.**”

- (menit ke 09.58 - 10.22)

Rosa: “Jadi kalau orang Korea, sebenarnya budaya yang benar nggak boleh sikat gigi sambil jalan sebenarnya. Jadi kalau orang tua bilang lewat-lewat, **“(3) Eh kamu gak sopan,** kamu harus sikat gigi di dalam.” Terus kalau kamu mau kumuran gitu, pintu sampai terbuka pun **(4) nggak boleh. (5) Suaranya kayak kurang nyaman gitu loh.** Itu kalau orang lain denger itu kurang nyaman.”

- (menit ke 07.03 - 07.19)

Rosa: “Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari, itu emang wajar kan di Indonesia. Tapi kalau aku bilang sama orang Korea udah,

Adelyn: “Orang Korea langsung kayak udah **(6) shock kan?**”

Rosa: **“(7) Why? kenapa gak dicuci gitu pikirannya.”**

- (menit ke 06.48 - 06.51 dan 07.03 - 07.11)

Rosa: “**(8) Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari.**”

Amel: “Iya.”

Adelyn: “Seminggu malahan.”

Rosa: “**(9) Itu emang wajar kan di Indonesia?**”

Amel: “Iya, wajar. Malah seminggu. Maksimal 2 minggu.”

- (menit ke 06.48 - 06.51 dan 07.03 - 07.11)

Rosa: “Tapi rata-rata setau aku sih di Indonesia lebih banyak yang pakai handuk besar sih.”

Amel: “**(10) Betul.**”

Rosa: “Handuk besar nggak dipakai cuma 1 hari.”

Amel: “**(11) Iya.**”

Adelyn: “Seminggu malahan.”

Rosa: “Itu emang wajar kan di Indonesia?”

Amel: “**(12) Iya, wajar.** Malah seminggu. Maksimal 2 minggu.”

- (menit ke 05.09 - 05.15)

Adelyn: (semua sedang membahas jika tidak keluar rumah tidak mandi)

“머 리 (Kepala)? **(13) nggak panas ya kepalanya?**”

Amel & Rosa: “Nggak”

Adelyn: “**(14) 나 못해** (Aku Gak Tahan)”

- (menit ke 07.20 - 07.27)

Rosa: “Jadi kalau teman-teman di Indonesia tiba-tiba ke Korea, kemana gitu, **(15) Loh handuknya kok susah dapet.**”

Amel: “Jangan kaget.”

- (menit ke 09.06 - 09.26)

Adelyn: “Aku kan Gongdae (Universitas *Engineering*) kan, jadi banyak cowok gitu loh. Jadi kalau misal lagi kelas, sebelahnya ada banyak lab gitu kan, pas lagi makan siang pada banyak cowok udah pakai sandal *slipper*, baju tidur, sikat gigi kayak.”

Rosa: “Lewat-lewat gitu ya.”

Adelyn: “**(16) Shock.**”

Amel: “**(17) Pemandangan apa.**”

- (menit ke 15.45 - 16.03)

Amel: “Itunya juga sih pertama kali aku dateng kesini 신 기 해 (ajaib), **(18) sekaligus kayak malu**, sekaligus kayak apa ya, penasaran pengen coba ‘Mokyotang’ (tempat mandi umum), ‘Jimjilbang’ (sauna Korea) kayak di drama-drama tapi yah mohon maaf nih ya, di sana kan bugil-bugilan nih beneran nggak pakai selempunpun gitu kan.”

- (menit ke 08.58 - 09.05)

Amel: “Oh yang lain sikat gigi ya, ya udah besok beli deh. **(19) Akhirnya keikutan dan keterusan sampai sekarang.** Habis makan sikat gigi juga.”

(menit ke 10.06 - 10.11)

Rosa: “Eh kamu gak sopan, kamu harus sikat gigi di dalam.”

Adelyn: “**(20)그 령 지 대 부 분** (Betul, biasanya begitu)”

Amel: “**(21) Iya, betul-betul.**”

- (menit ke 15.45 - 16.03)

Amel: “Itunya juga sih pertama kali aku dateng kesini 신 기 해 (ajaib) sekaligus kayak malu, sekaligus kayak apa ya, penasaran pengen coba ‘Mokyotang’ (tempat mandi umum), ‘Jimjilbang’ (sauna Korea) kayak di drama-

drama **(22) tapi yah mohon maaf nih ya**, di sana kan bugil-bugilan nih beneran nggak pakai selembarpun gitu kan.”